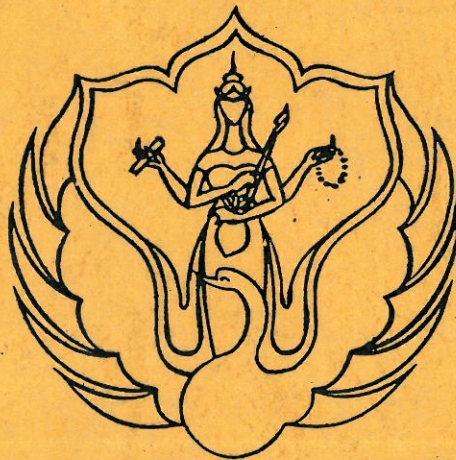


**PENYUTRADARAAN NASKAH *KETIKA IBLIS MENIKAHI
SEORANG PEREMPUANKARYA* NICCOLO MACHIAVELLI
SADURAN T. ARIEF**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Kukuh Riyadi
NIM: 0410444014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**PENYUTRADARAAN NASKAH *KETIKA IBLIS MENIKAHI
SEORANG PEREMPUANKARYA* NICCOLO MACHIAVELLI
SADURAN T. ARIEF**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



3243/H/S/2010

27-2-2010



KT011258

Oleh:

**Kukuh Riyadi
NIM: 0410444014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**PENYUTRADARAAN NASKAH *KETIKA IBLIS MENIKAHI SEORANG PEREMPUAN KARYA NICCOLO MACHIAVELLI*
SADURAN T.ARIF**

Oleh
Kukuh Riyadi
NIM 0410444014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 23 Januari 2010
dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Tim Penguji



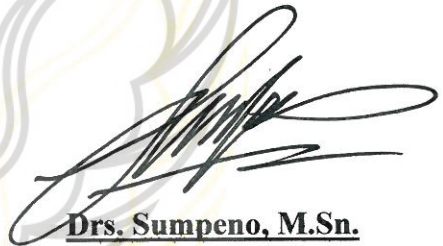
J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji / Pembimbing Pendamping



Drs. Suharyoso, Sk. M.Sn.
Penguji Ahli



Drs. Agus Prasetiya, M.Sn.
Pembimbing Utama



Drs. Sumpeno, M.Sn.
Anggota

Yogyakarta,.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis skripsi yang saya tulis ini merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan mana pun, serta belum pernah dipublikasikan dalam media apa pun.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 Januari 2010

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
REPUBLIC OF INDONESIA
20
0A06AAAF030159670

NEW KIBO RUPIAH
6000 DJP

Kukuh Riyadi

RINGKASAN

Penyutradaraan Naskah *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* Karya Niccolo Machiavelli Saduran T. Arief

Oleh: Kukuh Riyadi

Tulisan atau skripsi ini merupakan laporan tertulis atas karya tugas akhir penyutradaraan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief, yang diselenggarakan di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, pada 22 Januari 2010, pukul 19.30 WIB.

Proses ini dimulai dengan analisis naskah lakon untuk mengetahui biografi penulis lakon, yaitu Niccolo Machiavelli, biografi penulis naskah lakon, biografi penyadur, yaitu T. Arief, serta pandangan dunia Niccolo Machiavelli. Naskah lakon ini pada versi aslinya berjudul *Belfagor arcidiavolo* dan ditulis Niccolo Machiavelli dalam bentuk *novella*, tahun 1518 sampai 1527. Sebelumnya *Belfagor* adalah cerita rakyat atau *folktale* Firenze. Temanya adalah tentang kekejaman manusia yang melebihi kekejaman iblis. Naskah lakon ini merupakan lakon komedi.

Proses penyutradaraan menggunakan dua teori, yaitu *Laissez Faire*, yang mengemukakan tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, serta teori dari N. Riantiaro yang mengemukakan sutradara adalah pemimpin tunggal yang merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan bertanggung jawab, sekaligus konseptor dan koordinator. Metode yang digunakan sutradara dalam menyutradarai adalah dengan mengambil posisi sebagai pemimpin tunggal dalam hal organisasi; menentukan konsep penyutradaraan yang jelas; memposisikan naskah lakon sebagai sumber cerita dan melakukan berbagai penyesuaian di beberapa bagian; mendorong para pendukung pementasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakatnya masing-masing; serta menentukan gaya pemanggungan dan memberlakukannya secara akomodatif terhadap seluruh elemen artistik.

Perihal gaya pemanggungan, naskah lakon ini dititikberatkan pada komedi. Pelatihan terhadap pemeran terdiri dari *reading* statis, *reading* bergerak, penghafalan naskah lakon, eksplorasi vokal, eksplorasi *blocking* dan *moving*, pelatihan secara *cut to cut*, dan pemantapan secara *run through*. Konsep tata pentas yang digunakan adalah tata pentas yang akomodatif. Tata cahaya digunakan untuk pendukung dramatik dan suasana pementasan serta penanda tempat kejadian. Kostum mengadopsi bentuk serta gaya kostum Barat atau Eropa serta bentuk-bentuk kostum yang lumrah digunakan figur-figur iblis, setan, hantu atau makhluk halus lainnya di Indonesia. Tata rias menggunakan gaya rias realis konvensional dan rias fantasi. Musik yang digunakan dalam pementasan ini adalah musik modern elektrik atau musik yang diciptakan dengan olahan perangkat komputer.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT karena akhirnya skripsi Penyutradaraan Naskah *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief ini dapat diselesaikan dengan lancar dan baik. Skripsi ini adalah pertanggung jawaban tertulis atas karya pentas dan merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penulisan tugas akhir ini bisa berjalan dengan lancar tak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga besar di rumah, Ibu dan Bapak tersayang, Saudara-saudara keluarga besar AMROS, Ratih Dewayani dan keluarga, Akira Serta semua saudaraku yang tidak saya sebutkan disini.
2. Dosen pembimbing, Drs. Agus Prasetya, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan Catur Wibono, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II dan sekaligus Ketua Program Studi Seni Teater, serta Sekretaris Jurusan Drs. Sumpeno, M.Sn.,
3. Rektor ISI Yogyakarta beserta jajarannya, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya.
4. Para dosen pengajar di Jurusan Teater: Drs. Chairul Anwar, M.Hum., Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum., Drs. Koes Yuliadi, M.Hum., Nanang Arisona, S.Sn., Drs. Nur Iswantara, M.Hum., Drs. Nur Sahid, M.Hum., Rukman Rosadi, S.Sn., Drs. Sumpeno, M.Sn., Drs. Suharjo SK, M.Sn.

Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn., M.Sn., Drs. Untung Tri Budi Antono, M.Sn., Dr. Dra. Yudiaryani, M.A., Dra. Siti Sularini, Wahid Nurcahyono, S.Sn., Arinta, S.Sn., Surya Farid Satoto, S.Sn., Rano Sumarno, S.Sn.

5. Semua pemain: Suhunan”Kadir” Hamzah, S.Sn. Ninit Ungu, S.Sn. Chrisna Adhei Purnama, Mahbub Kurtubi, Roci Marciano, Husni Wardhana Hole, Ayie Agil Santoso, Titis Rahayuningtiar, Tio Vovan Vandawara.
6. Para pendukung artistik dan produksi pentas: Mas Beny Wardoyo, S.Sn. dan semua personil mata empirit *production*. Bola party *Firework*. Dhany Braind, S.Sn. Feri Ludianto, S.Sn. Naro Ganes Tri, S.Sn. Ovi Nuhansyah and the gank, Semua teman-teman jurusan teater.
7. Para pegawai Jurusan Teater: Lik Saronno, Lik Jumirin, Om Edi, Mas Wandu, Pak Margono, Om Jadun, Pak Musiran, Keluarga pak Bambang.
8. Teman-teman Jurusan Teater Angkatan 2004, Saung Dupat dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dengan sepenuh hati diucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 23 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Tinjauan Penyutradaraan	8
1. Pementasan Terdahulu	8
2. Landasan Teori	11
E. Metode Penciptaan	13
1. Metode Penyutradaraan	13
2. Prosedur Penciptaan	14
2.1 Analisis Naskah Lakon	14
2.2 Konsep Penyutradaraan	15
2.3 Pemilihan Pemeran dan Pekerja Artistik Lainnya	15

2.4	Penentuan Tim Produksi	15
2.5	Pelatihan Pemeran dan Pengadegan	16
2.6	Perancangan dan Perwujudan Tata Pentas, Cahaya, Kostum, Rias dan Musik	16
2.7	Penjalinan Elemen-elemen Artistik	16
2.8	<i>General Rehearsal</i>	17
2.9	Pementasan	17
2.10	Penulisan Laporan	17
F.	Sistematika Penulisan	18
BAB II ANALISIS NASKAH LAKON		19
A.	Biografi Singkat Niccolo Machiavelli	20
B.	Biografi Singkat Penyadur Naskah Lakon	24
C.	Pandangan Dunia Niccolo Machiavelli	26
D.	Sejarah Naskah Lakon	30
E.	Analisis Naskah Lakon	35
1.	Sinopsis	35
2.	Analisis Struktural	36
2.1	Tema	37
2.2	Alur	38
2.3	Penokohan	40
2.4	Latar Waktu.Tempat dan Suasana	42
3.	Analisis Komedi	43

BAB III KONSEP DAN PERANCANGAN PEMANGGUNGAN	46
A. Konsep Pemanggungan	46
1. Konsep Penyutradaraan	46
2. Gaya Pemanggungan	47
B. Perancangan Pemanggungan	48
1. Pelatihan Pemeran dan Pengadegan	48
2. Perancangan Tata Pentas	59
3. Perancangan Tata Cahaya	62
4. Perancangan Kostum dan Tata Rias	64
5. Perancangan Musik	74
6. Penjalinan Elemen-elemen Artistik	74
7. <i>General Rehearsal</i>	75
C. Pementasan	75
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	 77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA	 81
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Pentas <i>Belfagor</i> oleh Compagnia delle Feste, Italia	9
Gambar 2:	Pentas <i>Belfagor</i> oleh Compagnia delle Feste, Italia	10
Gambar 3:	Sampul film <i>Belfagor: Il Fantasma del Louvre</i> , sutradara Jean-Paul Salomé	10
Gambar 4:	Potret Niccolo Machiavelli yang dilukis oleh Santi di Tito	21
Gambar 5:	T. Arief, penyadur <i>Belfagor</i> menjadi <i>Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan</i>	25
Gambar 6:	Sampul buku <i>Belfagor: A Tale</i> yang diterbitkan oleh Henry Staire, Moyes and Barclay, London, 1840	33
Gambar 7:	Salah satu contoh sampul buku terbitan terkini dari <i>Belfagor</i> karya Niccolo Machiavelli	34
Gambar 8:	Pola <i>blocking</i> dan <i>moving</i>	50
Gambar 9:	Sketsa tata pentas	60
Gambar 10:	Rancangan pencahayaan panggung	62
Gambar 11:	Sketsa dan foto kostum Rhadamantus	65
Gambar 12:	Sketsa dan foto kostum Honesta	66
Gambar 13:	Sketsa dan foto kostum Belfagor	66
Gambar 14:	Sketsa dan foto kostum Minos	67
Gambar 15:	Sketsa dan foto kostum Gianmatteo	67
Gambar 16:	Sketsa dan foto kostum Raja	68

Gambar 17:	Sketsa dan foto kostum Pluto	68
Gambar 18:	Sketsa dan foto kostum Pengawal	69
Gambar 19:	Sketsa dan foto kostum Putri Raja	69
Gambar 20:	Sketsa dan foto rias Belfagor	70
Gambar 21:	Sketsa rias dan foto Honesta	71
Gambar 22:	Sketsa rias dan foto Rhadamantus	71
Gambar 23:	Sketsa dan foto rias Minos	72
Gambar 24:	Foto rias Gianmatteo	72
Gambar 25:	Foto rias Raja	73
Gambar 26:	Sketsa dan foto rias Pluto	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Naskah *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan*

Lampiran 2: Foto-foto Pementasan

Lampiran 3: Buklet

Lampiran 4: Poster



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater sebagai jenis seni pertunjukan yang mendasarkan pemanggungannya pada lakon atau cerita memiliki potensi yang besar dalam menyampaikan suatu pesan yang bersifat naratif kepada penonton. Teater dapat mempengaruhi pandangan penonton atau masyarakat terhadap suatu masalah atau fenomena, melalui suatu lakon yang diangkatnya. Bagi para kreator teater, terutama sutradara, pemilihan naskah yang tepat merupakan suatu prestasi dalam misinya sebagai seorang seniman yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Hal di atas sebagaimana pandangan Bakdi Soemanto yang mengatakan bahwa baik tema maupun bentuk naskah lakon merupakan manifestasi, ekspresi, atau ungkapan, baik secara estetik-dramatik maupun sebagai fenomena sosial-budaya.¹ Maka dari itu, naskah lakon sebagai suatu karya kelak akan menjadi bahan studi untuk memahami perkembangan bentuk dan tema teater, dan yang lebih luas lagi adalah membaca gambaran tentang suatu situasi sosial-budaya yang melatarbelakangi kelahiran naskah lakon itu.

Bandingkan pendapat Bakdi Soemanto di atas dengan pendapat sutradara kenamaan dari Bandung, Suyatna Anirun, yang mengandaikan naskah lakon di

¹ Bakdi Soemanto, *Jagat Teater* (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), hal. 331. Lihat juga Bakdi Soemanto, "Membedah Lakon Menonton Lakon," *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 1, No. 2, September, 2001, hal. 73.

tangan sutradara bagaikan sebuah partitur musik di tangan derigen. Mesti ada hubungan batin antara naskah lakon dengan sutradara. Seorang sutradara harus menyukai naskah yang digarapnya hingga memungkinkan pengembangannya sebagai sumber kreativitas.² Dengan demikian, pemilihan naskah lakon yang tepat merupakan awalan yang baik untuk menciptakan pentas teater yang berkualitas.

Dalam hal memilih naskah lakon, terutama kaitannya dengan tema yang diangkat, seorang sutradara akan dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu pengaruh besar dalam hal ini adalah latar belakang sosial-budaya sutradara, di mana hal ini nantinya akan melahirkan pandangan dunia sutradara. Latar belakang sosial budaya sutradara akan juga mempengaruhi selernya terhadap bentuk dan tema naskah lakon yang dipanggungkannya. Selera berhubungan dengan bagaimana sutradara menyukai naskah lakon yang akan dipanggungkannya, sebagaimana yang diungkapkan Suyatna Anirun di atas. Pilihan terhadap tema dan bentuk naskah lakon tertentu pada akhirnya akan menunjukkan misi semacam apa yang diimpikan sutradara dalam turut serta membangun wacana dalam masyarakat.

Sutradara dalam proses penyutradaraan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli yang disadur bebas oleh T. Arief ini juga tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan di atas, terutama dalam hal pemilihan naskah. Pilihan akhir sutradara terhadap naskah ini telah melalui proses panjang di tengah minimnya ketersediaan naskah lakon di Indonesia, baik yang asli karya Indonesia maupun terjemahan karya luar. Pertemuan secara tidak

² Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara* (Bandung: STSI Press, 2002), hal. 59.

sengaja sutradara dengan naskah lakon ini adalah semacam pembacaan kembali terhadap masa silam sutradara, sehubungan dengan tema yang diangkat oleh naskah lakon ini.

Dalam dunia kepenulisan lakon, Niccolo Machiavelli lebih dikenal lewat naskah lakonnya yang berjudul *La Mandragola*,³ yang kemudian dianggap sebagai karya lakon unggulannya. Lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* merupakan sebuah saduran bebas dari T. Arief terhadap Niccolo Machiavelli. Sebelum berbentuk lakon, karya Niccolo Machiavelli ini ditulis dalam bentuk *novella*, sejenis prosa panjang, atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *tale*, yang berjudul *Belfagor Arcidiavolo*. Beberapa versi penerbitannya juga menyebut judul lain, seperti *La favola di Belfagor Arcidiavolo* dan *Il demonio che prese moglie*.⁴ Dalam dunia teater dan sastra sekarang ini, karya ini lebih dikenal dengan nama *Belfagor* saja.

Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan mengetengahkan cerita tentang perilaku manusia yang ternyata lebih kejam daripada iblis. Dalam lakonnya ini Niccolo Machiavelli menceritakan bagaimana kejahatan-kejahatan yang dilakukan manusia ternyata telah melebihi dari yang dibayangkan oleh iblis, sehingga dalam naskah lakon ini muncul sebuah pernyataan yang sangat bagus dari salah satu tokoh iblis, “Bahkan iblis pun tak pernah melakukan kejahatan sekejam itu.” Bahkan kemudian terjadi sebuah penutup cerita yang mengejutkan, di mana iblis

³ Sedikit bahasan tentang lakon *La Mandragola* dapat dilihat dalam Oscar G. Brockett, *The Theatre: An Introduction* (United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1964), hal. 144. Lihat juga Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi* (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002), hal. 97.

⁴ “Belfagor Arcidiavolo,” *en.wikipedia.org*, diakses pada 29 November 2009.

ternyata berhasil diperdaya oleh manusia.

Pernyataan dalam naskah lakon ini, yang selanjutnya menjadi semangat dalam keseluruhan cerita, menggugah pandangan yang sebelumnya diyakini oleh sutradara. Sebelumnya sutradara memiliki semacam keyakinan, yang berasal dari latar belakang sosial-budaya sutradara, bahwa iblis adalah makhluk yang ditugaskan Tuhan untuk menjerumuskan manusia ke dalam kejahatan. Iblis menggiring manusia agar masuk ke lubang hitam kebatilan, sehingga nantinya setelah meninggal ia akan menjadi penghuni neraka.

Di sisi lain, naskah lakon ini justru menunjukkan suatu narasi yang seakan menjadi suatu bentuk ekstrem tugas dari iblis terhadap manusia. Maksudnya, manusia yang terpengaruhi iblis sudah sedemikian ekstrem sehingga melampaui target yang sebelumnya diinginkan oleh iblis. Manusia menjadi jauh lebih jahat dari yang dibayangkan atau dikodratkan.

Sebelum lebih lanjut tentang tema dan cerita yang diangkat naskah lakon ini, sutradara juga tertarik dengan judulnya. Judul naskah lakon setelah mengalami proses penerjemahan dan penyaduran oleh T. Arief begitu menarik dan provokatif. Melalui judul, pembaca naskah lakon ini sudah digiring ke dalam dunia yang membuat penasaran: bagaimana jika iblis menikahi manusia.

Ketertarikan pada judul akan semakin dalam jika dilakukan pembacaan isinya, di mana diceritakan bahwa iblis yang menikahi seorang manusia perempuan itu ternyata justru memiliki karakter yang pemaaf dan penurut. Sebagai suami ia adalah tipe suami yang dalam bahasa populer sering disebut sebagai “suami takut istri”. Hal ini memberikan gambaran tentang sudah

sedemikian arogannya kehidupan manusia sehingga ia bertindak melebihi “kodrat”-nya.

Naskah lakon yang telah mengalami proses penerjemahan dan penyaduran ini juga menarik dari segi bahasa. Penyadur telah mentransformasi bahasa verbal naskah asli menjadi bahasa yang sangat cair dan populer. Pembacaan terhadap dialog demi dialog dalam naskah saduran, pembaca akan membaca cara ucap yang komedik, namun sama sekali bukan komedi gaya Renaisan atau lebih spesifik *Comeddia Erudita*, yang merupakan suatu fase sejarah teater Italia di mana Niccolo Machiavelli termasuk salah satu tokoh di dalamnya.⁵ Bahasa komedi dalam naskah saduran lebih dekat dengan bahasa komedi Indonesia mutakhir, sehingga diharapkan pementasannya dapat mendekatkan lakon ini dengan penonton Indonesia.

Ketertarikan sutradara terhadap naskah lakon ini adalah pada sisi penulisnya, yaitu Niccolo Machiavelli. Sepanjang sejarah, Niccolo Machiavelli lebih dikenal sebagai tokoh politik, terutama tentang politik kekuasaan, yang ditandai dengan karya bukunya yang monumental, yaitu *Il Principe* (atau *Sang Pangeran*). Robert B. Downs memasukkan buku itu ke dalam daftar sepuluh buku pengubah sejarah. Dalam catatannya, Robert B. Downs menyebutkan bahwa Niccolo Machiavelli merupakan asal mula dari istilah “kecenderungan Machiavelli” yang terkenal selama empat abad sejarah dunia. Pengertian istilah itu condong pada iblis, serong, busuk, kejam dan jahat. Dari sana nama Niccolo Machiavelli kemudian populer sebagai lambang bagi para politikus yang suka

⁵ *Ibid.*

menghasut, licik, hipokritis, tak kenal moral, tak kenal prinsip. Seluruh filsafatnya membenarkan bahwa tujuan dapat menghalalkan segala cara yang dipakai untuk mencapainya. Umumnya orang berpendapat bahwa undang-undang yang tertinggi bagi Niccolo Machiavelli adalah undang-undang oportunistik politik. *Old Nick* adalah sebuah pameo menarik yang berkembang di Inggris pada abad XVII, di mana pameo ini dapat digunakan untuk menyebutkan dua hal, yaitu Niccolo Machiavelli dan iblis.⁶

Pandangan Robert B. Downs terhadap Niccolo Machiavelli di atas menjadi menarik bagi sutradara karena hubungannya yang sangat erat dengan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* yang memang bercerita tentang dunia iblis, dunia yang selama empat abad sejarah dunia dilekatkan terhadap diri Niccolo Machiavelli. Hal ini tentu saja akan memudahkan sutradara dalam hal membaca dan menganalisis naskah lakon, baik mengenai tema, wacana serta amanat yang ingin disampaikan oleh Niccolo Machiavelli. Sampai saat ini, sutradara berpendapat bahwa naskah lakon ini merupakan manifestasi dari pandangan-pandangan Niccolo Machiavelli yang telah disinggung di atas.

Proses penyutradaraan yang digarap ini merupakan tugas akhir dengan judul *Penyutradaraan Naskah Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan Karya Niccolo Machiavelli Saduran T. Arief*, yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan sutradara pada Kompetensi Penyutradaraan Program Studi S-1 Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

⁶ Robert B. Downs, *Buku-buku Pengubah Sejarah*, terj. Asrul Sani (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), hal. 21.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam hal ini tentu saja adalah perihal penyutradaraan, yaitu bidang yang dilakoni sutradara dalam proses penciptaan pentas teater ini. Di samping itu ada pula masalah kesenimananan, yaitu sebetuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat, yang berhubungan dengan pesan yang hendak disampaikan lakon. Masalah penyutradaraan dalam proses ini mesti diberikan batasan agar tidak melebar atau menyempit. Maka dengan demikian, rumusan yang diajukan di sini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menyutradarai naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief?
2. Bagaimana cara mengaktualisasikan lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief dalam bentuk pentas teater sehingga mampu menyampaikan pesan tentang cara pandang yang berbeda terhadap masalah manusia dan iblis kepada penonton?

C. Tujuan

Tujuan merupakan suatu fase akhir yang ingin dicapai dari suatu proses pemecahan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan proses ini dikrucutkan sebagai berikut.

1. Menyutradarai naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief.

2. Mengaktualisasikan lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief dalam bentuk pentas teater sehingga mampu menyampaikan pesan tentang cara pandang yang berbeda terhadap masalah manusia dan iblis kepada penonton.

D. Tinjauan Penyutradaraan

1. Pementasan Terdahulu

Pementasan terdahulu yang dimaksud adalah pementasan teater yang mengangkat naskah lakon yang sama dengan yang sedang digarap oleh sutradara dalam proses ini, baik berdasarkan naskah asli maupun naskah saduran. Sepanjang pengetahuan dan penelusuran informasi yang dilakukan sutradara, belum ada informasi yang menyebutkan tentang pementasan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli ini di Indonesia.

Melalui penelusuran lewat media internet, sutradara menemukan banyak sekali data tentang pementasan-pementasan *Belfagor*. Dalam hal transformasinya ke dalam pementasan teater, tercatat pada tahun 1921 seorang sutradara teater di Eropa bernama Morselli pernah mementaskan lakon *Belfagor* ini.⁷ Hingga saat ini lakon *Belfagor* masih sering dipentaskan grup-grup teater profesional Broadway, yang penawaran tiketnya dengan mudah diakses lewat media internet. Sebuah kecenderungan umum yang didapatkan sutradara melalui penelusuran informasi ini adalah pementasan lakon *Belfagor* lebih banyak dalam bentuk opera. Di samping sebagai pementasan teater, lakon ini juga ditransformasi ke dalam

⁷ "Belfagor Arcidiavolo," *op. cit.*

bentuk senima.

Sebagai bahan tinjauan, di sini sutradara menyertakan beberapa foto pementasan lakon *Belfagor* yang dipentaskan oleh Compagnia delle Feste di Teatro di Mordano, Italia, serta sampul film *Belfagor: Il Fantasma del Louvre* yang disutradarai oleh Jean-Paul Salomé.



Gambar 1

Pentas *Belfagor* oleh Compagnia delle Feste, Italia

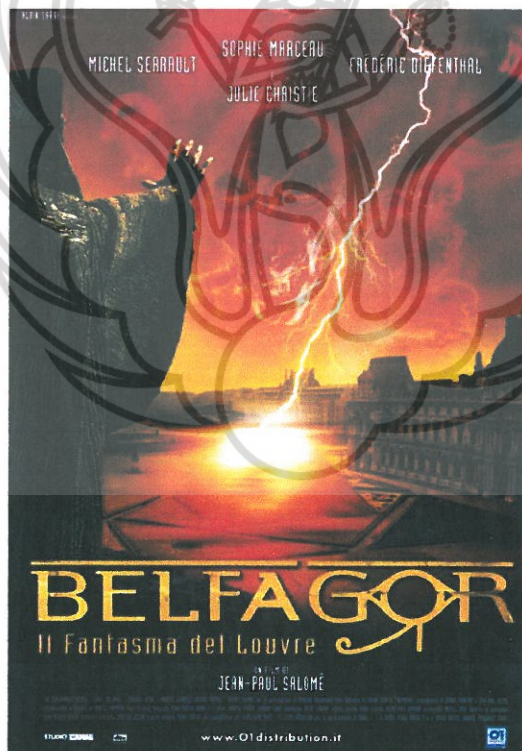
(Foto: www.comfeste.it, diakses pada 29 November 2009)



Gambar 2

Pentas *Belfagor* oleh Compagnia delle Feste, Italia

(Foto: www.comfeste.it, diakses pada 29 November 2009)



Gambar 3

Sampul film *Belfagor: Il Fantasma del Louvre*, sutradara Jean-Paul Salomé

(Foto: www.fantasmalouvre.com, diakses pada 29 November 2009)

2. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi, atau bisa juga merupakan pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu.⁸ Dari pengertian ini, maka landasan teori penyutradaraan teater adalah pendapat, cara, dan aturan yang didukung oleh data dan argumentasi, untuk melakukan kerja penyutradaraan teater.

Dalam proses penyutradaraan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief ini, sutradara menggabungkan dua teori penyutradaraan. Teori pertama bersumber dari *Laissez Faire*, sedangkan teori kedua sebagai pendukung adalah sebagaimana yang dikemukakan sutradara Teater Koma, N. Riantiaro. Kedua teori yang digunakan sutradara ini memiliki kedudukan saling melengkapi. Keduanya digunakan bersamaan karena memang keduanya memiliki beberapa titik bahasan yang berbeda secara detail.

Menurut teori *Laissez Faire*, yang lebih menekankan pada pemaksimalan ekspresi aktor dan aktris, mengemukakan teorinya sebagai berikut:

“... aktor dan aktris adalah pencipta dalam teater. Merekalah seniman-seniwati yang memungkinkan penonton menikmati lakon. Tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, seorang supervisor yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranan sebaik-baiknya.”⁹

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. III, cet. II)*; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1177.

⁹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi (ed. II, cet. II)*; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 65.

Teori Laissez Faire memiliki kebaikan bahwa sutradara bukanlah seorang diktator, namun seorang figur yang membantu aktor dan aktris dalam mengembangkan dan mengekspresikan dirinya dalam pementasan. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing-masing. Seorang sutradara dengan demikian memberikan peluang munculnya proses kreatif dan proses pembelajaran. Teori ini digunakan oleh sutradara bukan hanya untuk menyikapi aktor dan aktris, namun juga untuk penata artistik, penata musik serta penata rias dan kostum.

Teori Laissez Faire memiliki beberapa kelemahan, di antaranya tentang figur seorang sutradara yang tidak memiliki kekuatan untuk menjadi pemimpin bagi para pendukung pementasannya. Sutradara juga tidak memiliki peran organisatorisnya. Untuk menanggulangi kelemahan ini, sutradara menggunakan teori pendukung dari N. Riantiarno, yang mengemukakan teori penyutradaraannya sebagai berikut:

“Sutradara adalah pemimpin, jendral [*sic!*]. Dia itu pemimpin tunggal. Dia merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan bertanggung jawab. Dia adalah konseptor sekaligus koordinator dan guru (suhu). Dia tidak diangkat, sebagaimana juga seniman, tetapi mengangkat dirinya sendiri dengan dasar pertimbangan kemauan dan kemampuannya sudah memungkinkan untuk itu.”¹⁰

Dari teori penyutradaraan yang dikemukakan oleh N. Riantiarno di atas, maka dapat dibaca bahwa poin dari seorang sutradara adalah kepemimpinan serta kemampuannya sebagai seniman. Sutradara adalah pemimpin tunggal, sehingga dengan demikian ia adalah ujung tombak pengambilan keputusan dalam sebuah

¹⁰ N. Riantiarno, “Tentang Sutradara dan Penyutradaraan,” ed. Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999), hal. 180.

proses penggarapan pentas teater. Seorang sutradara juga adalah konseptor dari segala elemen yang membentuk sebuah pementasan. Dengan demikian ia mesti mampu mengkoordinir semua awak yang menjadi penggerak masing-masing elemen itu dengan baik. Di samping itu sutradara juga harus bisa menjadi guru bagi semua awak yang terlibat di dalam proses, sehingga semuanya mendapat bimbingan dan pengayoman. Hal terakhir yang juga penting adalah bahwa sutradara adalah seorang seniman yang berkemampuan, yang mana hal ini berarti bahwa sutradara adalah seorang kreator, seorang pencipta. Pandangan secara menyeluruh terhadap teori N. Riantiarno ini dapat membeberkan dua bidang yang menjadi tugas pokok dari sutradara, yaitu bidang artistik dan bidang organisasi.

E. Metode Penciptaan

1. Metode Penyutradaraan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹ Berdasarkan pengertian ini, maka menurut sutradara, metode penyutradaraan teater adalah suatu cara kerja yang tersistem dari seorang sutradara dalam menunaikan tugas menciptakan pentas teater yang di dalamnya terdapat kolektivitas elemen-elemen yang membentuk penciptaan itu sendiri.

Sesuai dengan teori yang dipaparkan sutradara di atas, maka metode penyutradaraan naskah lakon ini dapat disampaikan sebagai berikut:

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. III, cet. II)*; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 740.

1. Dalam hal organisasi, sutradara mengambil posisi sebagai pemimpin tunggal sehingga dapat mengatur segala elemen yang membentuk pementasan dengan leluasa.
2. Sutradara menentukan konsep penyutradaraan yang jelas dan menyampaikannya kepada seluruh awak pemanggungan.
3. Sutradara memposisikan naskah lakon sebagai sumber cerita dan melakukan berbagai penyesuaian di beberapa bagian sesuai dengan konsep yang dibuat sutradara.
4. Sutradara mendorong para pendukung pementasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakatnya masing-masing dalam pementasan, serta memberikan rangsangan tentang berbagai ide artistik untuk mereka kembangkan.
5. Sutradara menentukan gaya pemanggungan dan memberlakukannya secara akomodatif terhadap seluruh elemen artistik.

2. Prosedur Penciptaan

2.1 Analisis Naskah Lakon

Hal pertama yang dilakukan dalam kerja menganalisis naskah lakon adalah membaca dengan cermat naskah lakon. Lalu kerja analisis dilakukan dengan terlebih dahulu membaca sejarah kemunculan naskah lakon dan juga perihal pengarang dan penyadurnya. Selanjutnya naskah dianalisis dengan menggunakan teori analisis naskah lakon secara struktural dan analisis komedi.

2.2 Konsep Penyutradaraan

Konsep penyutradaraan ditentukan setelah analisis lakon selesai dilakukan. Konsep penyutradaraan ini digunakan sebagai landasan dalam proses penggarapan. Konsep penyutradaraan meliputi berbagai cara sutradara untuk mentransformasi naskah lakon dan ide pemanggungan kepada para pendukung pementasan.

2.3 Pemilihan Pemeran dan Pekerja Artistik Lainnya

Pemilihan pemeran dilakukan dengan cara penawaran secara langsung kepada para calon pendukung pementasan untuk ikut berproses dalam kerja penciptaan. Calon pendukung, terutama aktor dan aktris, yang disasar adalah mereka yang memiliki penguasaan teknik serta kecenderungan gaya pemeranan yang sesuai dengan kegelisahan kreatif sutradara. Demikian juga halnya dengan para pendukung pementasan lainnya, yaitu asisten sutradara, penata pentas dan properti, cahaya, kostum, rias, dan musik.

2.4 Penentuan Tim Produksi

Sutradara memilih beberapa orang yang menangani keproduksian yang dirasa diperlukan, seperti manajer latihan, manajer panggung, pimpinan produksi serta bendahara. Pimpinan produksi bertugas memilih personal lain untuk mengisi bidang-bidang bawahannya, seperti konsumsi, perijinan, perlengkapan, transportasi, publikasi, dokumentasi dan sebagainya.

2.5 Pelatihan Pemeran dan Pengadegan

Pelatihan terhadap pemeran dilakukan tahap demi tahap. Tahap-tahap tersebut terdiri dari: (1) *reading* statis, yaitu pembacaan naskah lakon dengan duduk dalam satu lingkaran, bertujuan untuk pemahaman cerita; (2) latihan *reading* bergerak, yaitu latihan pembacaan naskah lakon sambil bergerak bebas; (3) penghafalan naskah lakon; (4) latihan eksplorasi vokal; (5) eksplorasi *blocking* dan *moving*; (6) pelatihan secara *cut to cut*; dan (7) pemantapan secara *run through*.

2.6 Perancangan dan Perwujudan Tata Pentas, Cahaya, Kostum, Rias dan Musik

Prosedur penciptaan selanjutnya adalah perancangan dan perwujudan tata pentas dan properti, tata cahaya, kostum, rias dan musik. Perancangan dan perwujudan ini melalui beberapa proses, yaitu pemahaman konsep terhadap para pendukung, perancangan dalam bentuk konsep tertulis atau gambar sketsa, dan selanjutnya merupakan perwujudan atau aplikasi ke dalam masing-masing media pendukung pementasan.

2.7 Penjalinan Elemen-elemen Artistik

Ketika seluruh elemen artistik terbentuk dan tersusun, serta masih dalam posnya masing-masing, sutradara melakukan uji coba penjalinannya di atas panggung. Dalam proses ini, bersamaan dengan latihan secara *cut to cut* para pemeran, pembenahan-pembenahan mulai bisa dilakukan terhadap seluruh elemen artistik untuk menciptakan penyatuan. *Run through* untuk keseluruhan elemen

artistik dilakukan ketika dicapai bentuk penyatuan secara kasar.

2.8 *General Rehearsal*

Setelah dilakukan pembenahan terhadap hasil *runthrough*, geladi kotor dilaksanakan guna mengamati dan mengevaluasi hasil proses. Evaluasi dan pembenahan kembali dilakukan setelah geladi kotor. *Finishing* dilakukan sebagai semacam sentuhan akhir sehingga karya siap dipentaskan. Saat proses telah mencapai hasil seratus persen, *General Rehearsal* digelar sebagai uji coba pentas. Evaluasi dan pembenahan masih perlu dilakukan setelah *General Rehearsal*, namun dalam skala yang sangat kecil.

2.9 Pementasan

Pementasan merupakan puncak dari kerja perancangan yang dilakukan penulis. Dalam pementasan dapat diuji berbagai keberhasilan dan kegagalan penulis dalam menerapkan teori, konsep serta metode penyutradaraan yang sebelumnya digunakan dalam proses perancangan pemanggungan.

2.10 Penulisan Laporan

Setelah pementasan penulis membuat laporan tentang berbagai aspek pementasan. Penulis juga melaporkan keberhasilan serta kelemahan karyanya, termasuk kelemahan teori, metode dan konsep yang diterapkannya. Laporan juga berisikan saran-saran bagi siapa saja yang hendak melakukan kerja kreatif yang serupa dengan yang dilakukan penulis.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, terdiri atas uraian tentang latar belakang penciptaan yang permasalahannya dirumuskan dalam rumusan penciptaan; tujuan penciptaan menyangkut visi dari rumusan penciptaan; tinjauan penciptaan yang terdiri atas tinjauan terhadap pementasan teater dengan teks serupa di waktu-waktu terdahulu serta tinjauan terhadap beberapa teori penyutradaraan; metode penciptaan yang terbagi atas metode penyutradaraan dan prosedur penciptaan karya; serta tentang sistematika penulisan ini sendiri yang berisi uraian tentang bahasan tiap bab.

Bab II, Analisis Naskah Lakon, menguraikan tentang proses penganalisisan naskah lakon. Bab ini dimulai dengan biografi singkat penulis lakon dan latar belakang pandangan dunianya; serta analisis naskah lakon secara teoritis.

Bab III, Konsep dan Proses Pemanggungan, merupakan bab yang membahas konsep dan proses pemanggungan yang didasarkan pada naskah lakon yang telah ditulis. Bagian pertama membahas konsep pemanggungan yang terdiri dari gaya pemanggungan dan konsep penyutradaraan. Bagian kedua merupakan perancangan yang terdiri dari perancangan pemeranan, tata pentas dan properti, tata cahaya, tata kostum, tata rias, tata audio, penjalian elemen-elemen artistik, hingga pada geladi dan *finishing*. Bagian ketiga membahas tentang pementasan.

Bab IV, Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.